Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2 November 2009:101-118

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender

Lauw Tjun Tjun
Santy Setiawan
Sinta Setiana
Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ. Kristen Maranatha
(Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung)

Abstract

Intelectual quotient is not a dominant factor in one's success. Neither in business social life, there use many clever scholars and during their study in university, they're always be top students, but when they go to work they become their classmates subordinates which havea barely enough academic achievement. A success of life is more determined by Emotional Quotient, which have many aspects link to personality. This research takes on accountancy student population. In the final phase which take 120 unit subject. The method taking of this sample is nonprobability sampling. The data analysis in this research uses a simple linier regression statistic test tools.
Base on this test, the account understanding of woman is greater than account understanding of man.

Keywords: Emotional Quotient, account understanding

Pendahuluan

Dewasa ini kita dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan yang semakin kompleks. Terutama kita yang hidup di daerah perkotaan yang sangat rentan pada teknologi, komunikasi, dan perkembangan sosial ekonomi. Perkembangan semua itu tidak selamanya membuat perubahan kehidupan kita menuju ke perbaikan, hal itu tergantung pada bagaimana kita menyikapi dan memanfaatkan perubahan tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang selama ini kita rasakan telah merubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis, dan cenderung kapitalis. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mereka yang memiliki jabatan dan titel kesarjanaan yang tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan (Hidayat).

Berdasarkan penelitian, Goleman menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial. Menurut Goleman banyak sarjana yang cerdas dan saat kuliah selalu menjadi bintang kelas, namun ketika masuk dunia kerja menjadi anak buah teman sekelasnya yang prestasi akademiknya pas-pasan. Hal ini juga didukung oleh berbagai kejadian yang terjadi di Indonesia, misalnya tawuran antar mahasiswa, korupsi yang dilakukan oleh berbagai pejabat di negara ini (Hidayat).

Goleman pun akhirnya menyimpulkan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian, yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: Pertama, kemampuan seseorang memahami dan memotivasi potensi dirinya; Kedua, memiliki rasa empati yang tinggi trehadap orang lain; Ketiga, senang bahkan mendorong anak buah sukses, tanpa merasa dirinya terancam; Keempat, asertif yaitu terampil menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung (Hidayat).

Melandy dan Aziza (2006) dalam Maslahah (2007) menyatakan hasil survei yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengar dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Kuliah dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Banyak mahasiswa menempuh jalur kuliah untuk mendapatkan titel kesarjanaan dan pada akhirnya titel kesarjanaan tersebut digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat bekerja di suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pengalaman penulis, banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang. Salah satu aspek kepribadian dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya. Fakta-fakta inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi dalam hubungannya dengan pemahaman mata kuliah akuntansi. Pemahaman mata kuliah akuntansi yang baik akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa akuntansi saat terjun ke dunia kerja.

Penelitian ini difokuskan pada kepada mahasiswa akuntansi dikarenakan penulis saat ini fokus pada bidang akuntansi. Penulis juga akan membandingkan kecerdasan emosional antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita dalam memahami mata kuliah akuntansi. Kecerdasan emosional yang akan diteliti terbagi menjadi lima komponen, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sedangkan mata kuliah akuntansi yang dipilih oleh penulis adalah pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, akuntansi manajemen, pengauditan, dan teori akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender”.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa terhadap pemahaman akuntansi?
2. Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita?

Kerangka Teoritis, Kerangka Pemikiran, dan Pengembangan Hipotesis

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi focus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut Cooper dan Sawaf (1998) dalam Maslahah (2007) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Salovey dan Mayer dalam Melandy dan Aziza (2006), pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Menurut Goleman (2003) dalam Maslahah (2007) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri *(Self awareness)*
2. Pengendalian diri *(self regulation)*
3. Motivasi *(motivation)*
4. Empati *(empathy)*
5. Keterampilan sosial *(social skills)*

Tabel 1.
Kerangka Kerja Kecakapan Emosi

Kecakapan Pribadi	**Kecakapan Sosial**
Menentukan bagaimana kita mengolah diri sendiri. **Kesadaran diri** Mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi. Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.	Menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan. **Empati** Kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukan minat aktif terhadap kepentingan mereka. Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain & berusaha menumbuhkan kemampuan. Mengatasi keseragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang. Kesadaran politis: mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan Hubungannya dengan kekuasaan.
Pengaturan diri Mengelola kondisi, implus, dan sumberdaya diri sendiri. Kendali diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak. Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas. Kewaspadaan: bertanggungjawab atas kinerja pribadi. Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan. Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru. **Motivasi** Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan Optimisme: kegigihan memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan	**Keterampilan Sosial** Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi. Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan. Kepemimpinan:membangkitkan inspirasi memandu kelompok &orang lain. Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perubahan. Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat. Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat. Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama. Kemampuan tim: menciptakan sinergi. kelompok dalam memperjuangkan tujuan

Pengertian Akuntansi

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang prakyek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argument yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

Pemahaman Akuntansi

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Keuangan Lanjutan, Pengauditan dan Teori Akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis.

Suryaningrum dan Trisnawati (2003) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 sks pada beberapa universitas di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Melandy dan Aziza (2006) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi dengan sampel mahasiswa akuntansi tingkat akhir pada beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Propinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

Kerangka Pemikiran

Kuliah dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Banyak mahasiswa menempuh jalur kuliah untuk mendapatkan titel kesarjanaan dan pada akhirnya titel kesarjanaan tersebut digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat bekerja di suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pengalaman penulis, banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang. Salah satu aspek kepribadian dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya. Fakta-fakta inilah yang

membuat penulis tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi dalam hubungannya dengan pemahaman mata kuliah akuntansi. Pemahaman mata kuliah akuntansi yang baik akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa akuntansi saat terjun ke dunia kerja.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan (Hidayat). Menurut Goleman (2000) dalam Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Menurut Goleman (2003) dalam Melandy dan Aziza (2006) terdapat lima komponen kecerdasan emosional, yaitu pengenalan diri *(self awareness)*, pengendalian diri *(self regulation)*, motivasi *(motivation)*, empati *(empathy)*, dan keterampilan sosial *(social skills)*. Pengenalan diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal nakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Pengendalian diri adalah pengelolaan emosi yang berarti menangani perasan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Motivasi didefinisikan sebagai keinginan dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan kesadaran diri. Keterampilan sosial atau kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain yang ingin dihubungi.

Pada penelitian ini penulis akan menghubungkan kecerdasan emosional dengan pemahaman akuntansi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Dalam hal ini pemahaman akuntansi akan diukur dengan nilai beberapa mata kuliah akuntansi, yaitu pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, akuntansi manajemen, pengauditan, dan teori akuntansi.

Penelitian sebelumnya, Suryaningrum dan Trisnawati (2003) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 sks pada beberapa universitas di Jogjakarta. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sedangkan Melandy dan Aziza (2006) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi dengan sampel mahasiswa tingkat akhir pada beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Propinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

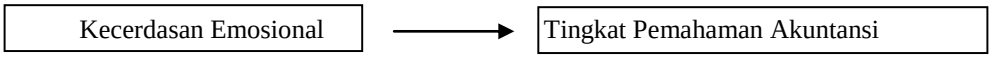

Pengembangan Hipotesis

Menurut Goleman (1995) dalam Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan professional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilansosial. Dalam hal ini peneliti menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

1. **Pengenalan Diri**

   Menurut Gea *et al*. (2002) dalam Melandy dan Aziza (2006), mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam pengenalan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berpikir positif dan optimis tentang diri sendiri. Dari beberapa cara untuk mengembangkan pengenalan diri, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengenal dirinya.

2. **Pengendalian Diri**

   Menurut Goleman (2000) dalam Maslahah (2007), pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Menurut Melandy dan Aziza (2006), pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat.

   Kepercayaan diri mahasiswa akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat maka akan cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah (Melandy dan Aziza, 2006).

3. **Motivasi**

   Menurut Goleman (2000) dalam Maslahah (2007), motivasi didefinisikan sebagai sutu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku. Menurut Terry dalam Melandy dan Aziza (2006), motivasi didefinisikan sebagai keinginan dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak.

   Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri mahasiswa akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para mahasiswa yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi kea rah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi (Melandy dan Aziza, 2006).

   Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang mahasiswa, salah satunya adalah kepercayaan diri. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat

cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula.

4. **Empati**

   Menurut Goleman (2000) dalam Maslahah (2007), empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.

   Empati yang paling efektif di kalangan mahasiswa adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosialisasi dengan lingkungan kampus. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain, yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang akuntansi (Melandy dan Aziza, 2006).

5. **Keterampilan Sosial**

   Menurut Jones (1996) dalam Melandy dan Aziza (2006), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi.

   Dalam hubungannya dengan dunia kampus, keterampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswa, semakin besar perasaan bersahabat diperlukan, bahagia, antusias, adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Perasaan bersahabat antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang akuntansi (Melandy dan Aziza, 2006).

   Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam keterampilan sosial, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, mahasiswa akan mudah untuk terbuka dan terampil dalam bersosialisasi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang kepercayaan dirinya lemah.

Oleh karena itu, penulis ingin menguji hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

H2 : Ada perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

Metode Penelitian

Adapun Objek dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan tingkat pemahaman akuntansi, dimana kecerdasan emosional sebagai variabel independen yang dikembangkan menjadi lima variabel yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi yang menjadikan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi sebagai pengukur tingkat pemahaman akuntansi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sks karena peneliti asumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Penelitian ini mengambil 125 sampel dari mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

Metode Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *nonprobability sampling*. Peneliti menyebarkan 125 kuesioner dan hasil kuesioner yang dapat diolah hanya 65, yang terdiri dari 38 mahasiswi dan 27 mahasiswa.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu melalui kuesioner. Kuesioner disebarkan dengan mendatangi satu per satu calon responden, melihat apakah calon memenuhi syarat sebagai calon responden. Data sekunder diperoleh dengan cara melihat transkrip nilai mata kuliah akuntansi responden dan data nilai di bagian akademik.

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu:

1. Variabel independen yaitu kecerdasan emosional yang dikembangkan menjadi lima variabel yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
2. Variabel dependen yaitu tingkat pemahaman akuntansi yang menjadikan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi sebagai pengukur tingkat pemahaman akuntansi.

Uji Hipotesis

Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat uji Statistik berupa regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antara dua variabel dan *One Way Anova* untuk uji beda (Santoso, 2009).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penulis akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 125 orang mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha dan kuesioner yang dapat diolah hanya 65 karena banyak mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Sebelum peneliti membahas tentang analisis data, peneliti akan terlebih dahulu membahas tentang karakteristik responden. Berikut ini adalah hasil karakteristik responden yang peneliti peroleh :

Tabel 2.
Karakteristik Responden

Responden		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	27	41,54%
	Wanita	38	58,46%
Umur	20-25 tahun	65	100%
Angkatan	2002	1	1,54%
	2003	1	1,54%
	2004	7	10,77%
IPK	2-2,75	22	33,85%
	2,75-3,5	37	56,92%
	>3,5	6	9,23%

Pembahasan

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel III menunjukkan hasil statistik deskriptif yang terdiri dari deskripsi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimal dari setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KE	65	63.00	98.00	78.3077	6.41269
PA	65	28.00	50.00	39.7538	4.75996
Valid N (listwise)	65				

Hasil statistik deskriptif untuk variabel kecerdasan emosional memiliki rata-rata 78,3077 dengan standar deviasi 6,41269, sedangkan variabel pemahaman akuntansi memiliki rata-rata 39,7538 dengan standar deviasi 4,75996.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengukur kualitas suatu kuosioner, maka diperlukan suatu pengujian validitas dan reliabilitas. Analisis dimulai dengan pengujian validitas terlebih dahulu kemudian diikuti dengan pengujian reliabilitas. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan yang diberikan konsisten dari waktu ke waktu.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *factor loading*. Hair *et al.* (1998) memberikan kriteria terhadap signifikansi *factor loading* sebagai berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.359[a]	.129	.115	4.47706	.129	9.344	1	63	.003	1.386

a. Predictors: (Constant), KE
b. Dependent Variable: PA

factor loading yang lebih besar dari positif 0,3 adalah signifikan, *factor loading* yang lebih besar dari positif 0,4 lebih signifikan, dan *factor loading* yang lebih besar dari positif 0,5 tergolong sangat signifikan.

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan *Cronbach Alpha*. Menurut Santosa dan Azhari (2005) suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6.

Hasil uji Validitas adalah sebagai berikut:

Ada 22 instrumen pertanyaan yang valid (hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran)

Hasil uji Reliabilitas adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.654	22

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat dikatakan reliabel karena Cronbach's Alpha > 0,6.

Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh dan uji *One Way Anova* untuk uji beda (Santoso, 2009). Hipotesis alternatif (H1) diterima kalau nilai signifikansi ≤ 0,05.

Uji Regresi

Berikut ini hipotesis yang akan diuji :

Ho : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi

H1 : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi

Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	187.288	1	187.288	9.344	.003[a]
	Residual	1262.774	63	20.044		
	Total	1450.062	64			

a. Predictors: (Constant), KE

b. Dependent Variable: PA

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diketahui bahwa hasilnya signifikansinya adalah 0,003 ≤ 0,05 sehingga hipotesis (H1) diterima atau dengan kata lain ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Dilihat dari *Adjusted R Square* diketahui bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi sebesar 11,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji *One Way Anova*

Berikut ini hipotesis yang akan diuji :

Ho : Tidak ada perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

H1 : Ada perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.

Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviati	Std. Erro	95% Confidence Inter Mean		Minimun	Maximu
						Lower Bou	Upper Bou		
KE	1	38	77.868	6.8068	1.1042	75.631	80.105	63.00	m 98.00
	2	27	78.925	5.8830	1.1321	76.598	81.253	69.00	91.00
	Total	65	78.307	6.4126	.79540	76.718	79.896	63.00	98.00
PA	1	38	41.184	4.5551	.73893	39.687	42.681	33.00	50.00
	2	27	37.740	4.3641	.83988	36.014	39.467	28.00	47.00
	Total	65	39.753	4.7599	.59040	38.574	40.933	28.00	50.00

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KE	Between Groups	17.652	1	17.652	.425	.517
	Within Groups	2614.194	63	41.495		
	Total	2631.846	64			
PA	Between Groups	187.166	1	187.166	9.337	.003
	Within Groups	1262.896	63	20.046		
	Total	1450.062	64			

Berdasarkan uji *One Way Anova* diketahui bahwa untuk variabel kecerdasan emosional nilai signifikansi sebesar 0,517 > 0,05 sehingga H1 ditolak atau dengan kata lain tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita (nilai *mean* pria sebesar 78,93 > nilai *mean* wanita sebesar 77,87).

Hasil uji untuk variabel pemahaman akuntansi nilai signifikansi sebesar 0,03 ≤ 0,05 sehingga H1 diterima atau dengan kata lain ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa pemahaman akuntansi wanita lebih besar dari pemahaman akuntansi pria (nilai *mean* wanita sebesar 41,18 > nilai *mean* pria sebesar 37,74).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi 0,003 ≤ 0,05, sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan karena sampel yang berbeda.
2. Tidak terdapat perbedaan kecerdasaan emosional dan ada perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita (nilai *mean* pria sebesar 78,93 > nilai *mean* wanita sebesar 77,87). Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa pemahaman akuntansi wanita lebih besar dari pemahaman akuntansi pria (nilai *mean* wanita sebesar 41,18 > nilai *mean* pria sebesar 37,74).

Saran

Dari simpulan diatas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mennggunakan dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat ditambahkan variabel lain yang mempengaruhi pemahaman akuntansi.

2. Penelitian ini juga hanya mengambil sampel dari sebuah universitas, sehingga tidak dapat melihat perbedaan antar universitas.

Daftar Pustaka

Hair, J. F. Jr., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, dan William C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Hidayat, Komaruddin. *"Jabatan Tinggi, EQ Rendah"*. Direktur Program Pascasarjana UIN Jakarta.

Maslahah, Ratna Eka. 2007. *"Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi"*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Melandy, Rissyo dan Nurna Aziza. 2006. *"Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi"*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Santosa, Purbayu dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Andi Offsett. Yogyakarta.

Santoso, Singgih. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

Suryaningrum, Sri dan Eka Indah Trisnawati. 2003. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pendidikan Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.

Lampiran

KUESIONER
DATA RESPONDEN

Nama : …….
Umur : …… tahun
Jenis kelamin :
Angkatan :

PENDIDIKAN
Total SKS yang Anda kumpulkan saat ini :
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Anda saat ini :

PETUNJUK PENGISIAN
Isilah semua nomor dalam kuesioner ini dengan memberi tanda checklist (√).

KETERANGAN
SS : Jika pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan diri Anda.
S : Jika pernyataan tersebut **Sesuai** dengan diri Anda.
RR : Jika pernyataan tersebut **Ragu-Ragu** dengan diri Anda.
TS : Jika pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan diri Anda.
STS : Jika pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda.

PENGENALAN DIRI

NO.	PERNYATAN	STS	TS	RR	S	SS
1	Saya menyukai diri saya apa adanya.					
2	Saya tahu betul kekuatan diri saya.					
3	Saya sering merasa khawatir tanpa alasan tertentu.					
4.	Saya mudah marah tanpa alasan tertentu.					
5.	Saya sering meragukan kemampuan saya.					
6.	Saya sering merasa tidak mampu melakukan sesuatu.					
7.	Saya merasa khawatir terhadap masa depan saya.					
8.	Saya berani tampil beda diantara teman-teman saya.					
9.	Saya mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.					
10.	Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya, meskipun saya tidak menyukai.					

PENGENDALIAN DIRI

NO.	PERNYATAN	STS	TS	RR	S	SS
1	Saya kurang sabar apabila menghadapi orang lain.					
2	Saya sulit pulih dengan cepat sesudah merasa kecewa.					
3	Saya memikirkan apa yang saya inginkan sebelum bertindak.					
4.	Saya tetap tenang, bahkan dalam situasi yang membuat orang lain marah.					
5.	Saya dapat mengendalikan hidup saya.					
6.	Saya lebih cepat tenang daripada orang lain.					
7.	Saya sering merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu.					
8.	Persaingan yang ketat mengurangi semangat saya.					
9.	Demi sasaran lain yang lebih besar, saya dapat menunda pemuasan kesenangan sesaat saya, misalnya mengobrol, menonton TV, main game, jalan-jalan, dll..					
10.	Saya segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur waktu.					

MOTIVASI

NO.	PERNYATAN	STS	TS	RR	S	SS
1	Rasanya saya tidak tahu apa yang menjadi tujuan hidup saya.					
2	Saya suka mencoba hal-hal baru.					
3	Saya malas mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama.					
4.	Saya berperan serta dalam berbagai informasi dan gagasan.					
5.	Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah.					
6.	Bila saya menemui hambatan dalam mencapai suatu tujuan, saya akan beralih kepada tujuan lain.					
7.	Saya mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit.					
8.	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal daripada harapan untuk sukses.					
9.	Saya tertarik pada pekerjaan yang menuntut saya memberikan gagasan baru.					
10.	Saya sering melakukan instropeksi untuk menemukan kembali hal-hal yang penting dalam hidup saya.					

EMPATI

NO.	PERNYATAN	STS	TS	RR	S	SS
1	Saya mempunyai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam.					
2	Saya biasanya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya.					
3	Saya merasa bahwa teman saya akan menjatuhkan saya.					
4.	Sulit bagi saya memahami sudut pandang orang lain.					
5.	Saya merasa canggung ketika berbicara dengan orang lain yang tidak saya kenal.					
6.	Saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal bercerita tentang diri mereka.					
7.	Dalam suatu pertemuan, apa yang saya sampaikan biasanya menarik perhatian orang lain.					
8.	Saya dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya.					
9.	Ketika teman-teman saya memiliki masalah, mereka meminta nasehat pada saya.					
10.	Saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain.					

KETERAMPILAN SOSIAL

NO.	PERNYATAN	STS	TS	RR	S	SS
1	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dapat dibenarkan.					
2	Saya merasa sulit untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain.					
3	Saya merasakan sulit menemukan orang yang bias diajak bersahabat secara dekat.					
4.	Saya berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain.					
5.	Masalah-masalah pribadi saya tidak mengganggu pergaulan saya dengan orang lain.					
6.	Saya dapat merasakan suasana hati suatu kelompok ketika saya memasuki suatu ruangan.					
7.	Saya merasa tertekan dan tidak banyak bicara ketika berada diantara orang banyak.					

KETERAMPILAN SOSIAL (Lanjutan)

NO.	PERNYATAN	STS	TS	RR	S	SS
8.	**Pada waktu berbicara dalam suatu diskusi, saya sering salah tingkah karena banyak orang lain yang memperhatikan.**					
9.	**Saya mempunyai cara yang meyakinkan agar ide-ide saya dapat diterima orang lain.**					
10.	**Saya mampu mengorganisasi dan memotivasi suatu kelompok.**					

PEMAHAMAN AKUNTANSI

NO.	MATA KULIAH	NILAI
1	Pengantar Akuntansi I	
2	Pengantar Akuntansi II	
3	Akuntansi Keuangan Menengah I	
4	Akuntansi Keuangan Menengah II	
5	Akuntansi Keuangan Lanjutan I	
6	Akuntansi Keuangan Lanjutan II	
7	Akuntansi Manajemen	
8	Pengauditan I	
9	PengauditanII	
10	Teori Akuntansi	